



GELIAT KOTA

Lorong Sayur Penyejuk Warga

Sudut-sudut kampung Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, kian menghijau. Aneka sayur ditanam di ruang sempit. Hasil panen petani urban telah menopang kebutuhan warga saat pandemi Covid-19.

Nino Citra Anugrahanto

Sumartinah (50) berjalan santai menikmati sore ditemani sang cucu di de-

pan rumahnya di Kelurahan Bausasran, Yogyakarta, Kamis (18/6/2020). Suasana adem dan segar begitu terasa meski di jantung kota. Lorong tersebut begitu hijau dengan tanaman sayur di pot, hidroponik, dan di kantong-kantong yang menempel di dinding (*wall planter bag*).

"Senang rasanya melihat yang hijau-hijau seperti ini. Rasanya ikut segar. Lebih baik ada yang hijau-hijau seperti ini daripada pemandangannya hanya bangunan dan tembok," ujar Sumartinah.

Kawasan permukiman yang terletak sekitar 2 kilometer arah timur laut dari titik nol kilometer Yogyakarta ini tergolong padat penduduk. Rumah saling berdempetan

dengan jalan selebar 2 meter.

Meski demikian, tanaman sayur memenuhi lorong-lorong kampung, *ijo royo-royo*. Mulai dari cabai, terung, hingga kangkung tumbuh subur. Begitulah gambaran salah satu "lorong sayur" di Bausasran, sebutan warga setempat. Lebih kurang 20 lorong sayur terdapat di sana.

"Saya ikut merawat salah satu lorong bersama dua teman. Perawatannya sederhana. Cukup disiram setiap hari. Jika ada daun mengering, langsung dicabut. Saya mau ikut merawat karena memang hobi bercocok tanam," ujar Sumartinah, yang sehari-hari mencari nafkah dengan membuat kue.

(Bersambung ke hlm 15 kol 3-5)

Lorong Sayur Penyejuk Warga

(Sambungan dari halaman 1)

Bertani di lahan sempit di Bausasran dirintis sejak 2009. Kala itu, kelurahan mendorong warga mengikuti lomba Program Kampung Iklim (Proklam) Pemerintah Kota Yogyakarta. Ketua Kelompok Tani Gemah Ripah Bausasran Winaryati (43) menceritakan, saat itu, warga pun mulai menanam sayur di rumahnya. Sampai 2019, sudah terbentuk enam kelompok tani di kelurahan tersebut.

Untuk memperkuat jejaring, ia berinisiatif merangkul seluruh kelompok tani dalam satu wadah hingga terlahir Kampung Sayur Bausasran. Hasilnya, Kampung Sayur Bausasran meraih peringkat pertama Lomba Kampung Sayur Kota Yogyakarta tahun 2019. "Kami mencoba produktif di tengah keterbatasan. Lahan sempit belum tentu menjadi penghambat agar tetap produktif," kata Winaryati.

Donasi sayur

Berawal dari lahan di halaman rumah, kelompok tani Bausasran mampu membuat satu lahan komunal seluas 400 meter persegi. Semula, lahan itu berwujud bangunan indeks milik anggota kelompok. Setelah ambruk diguncah gempa bumi 2006, pemilik lahan mengizinkan tanahnya jadi lahan pertanian komunal.

Semangat warga Bausasran bertani pun menguat. Beragam sayur ditanam, mulai dari selada, kol, sawi, kembang kol, cabai, terung, pare, kangkung, hingga tomat. Cara tanam pun

berkembang secara kreatif.

Winaryati mengaku, hasil panen dari kampung sayur terhitung lumayan. Lebih kurang, 10-15 kilogram sayur dihasilkan per hari. Setidaknya, warga tak lagi membeli sayuran ke warung atau pasar. Mereka yang membutuhkannya langsung memetik dan membayar ke bendahara kelompok. Bahkan, sebelum pandemi Covid-19, mereka kerap dikunjungi rombongan wisatawan yang kemudian ikut membeli sayuran.

Namun, sejak dilanda pagelbluk, banyak hasil panen tak terjual. Kelompok Tani Gemah Ripah bersama warga berinisiatif membagikan sayuran kepada warga terdampak Covid-19. "Kami sudah menyumbangkan sebagian hasil panen ke sejumlah dapur umum. Selain itu, sebagian kami salurkan ke program *canthelan* sayur di sini," kata Winaryati.

Canthelan sayur adalah gerakan solidaritas warga dengan menggabungkan sekantong kebutuhan pokok, termasuk sayuran, di tempat tertentu lalu diambil warga yang membutuhkannya.

Winaryati menambahkan, aktivitas bertani kota berdampak positif bagi kehidupan sosial warga. Semangat gotong royong menguat setelah kampung sayur terbentuk. Salah satunya terlihat dari guyubnya warga dalam kerja bakti rutin antarkelompok tani.

Terpaut 3 km di sebelah barat Bausasran, pertanian lahan sempit juga tumbuh di Kampung Badran, Kelurahan Bu-

mijo, Kecamatan Tegalrejo. Menyusuri gang-gang di sana, hijau tanaman sayur bersekeling dengan tanaman hias membuat lingkungan asri.

Kepala Bidang Pengembangan Kelompok Tani Makmur Badran Anastasia Partini (59) mengatakan, kelompok tani ini terbentuk pada 2007 dengan menanam di rumah masing-masing. Sejak 2018, warga akhirnya memiliki lahan komunal. "Pemilik memperbolehkan kami menanamnya. Sejak itu, warga makin antusias bercocok tanam," ujarnya.

Ia melihat, pada masa pandemi, aktivitas bercocok tanam kian digandrungi warga. Tak hanya membuang penat, tetapi juga memberikan manfaat. Diinginkan, aktivitas bercocok tanam berbasis kampung ini mendukung ketahanan pangan warga. "Apa yang ditanam bisa dimanfaatkan sendiri. Satu sama lain dapat saling membantu," kata Anastasia.

Menurut data Pemkot Yogyakarta, ada 104 kampung sayur di 14 kecamatan dengan lahan seluas 3,5 hektar. "Tujunya termasuk menggeliatkan gerakan menanam untuk ketersediaan pangan praktis dan menambah ruang terbuka hijau," kata Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi.

Bercocok tanam telah menjadi salah satu tren gaya hidup warga urban seiring pembatasan sosial akibat pandemi. Selain membuat lingkungan lestari, bercocok tanam turut mendukung ketahanan pangan warga kota.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PMPPA	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pertanian dan Pangan			

Yogyakarta, 08 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005